

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Masalah nilai memang sulit untuk dijelaskan dan digambarkan. Akan tetapi, nilai merupakan yang menarik, yang dicari, yang disukai, dan diinginkan, dengan kata lain “sesuatu yang baik”. Hans Jonas mengatakan nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “Iya”²⁰.

Sebagaimana, Henry Hazlitt mengatakan;

Bagi manusia nilai bukan hanya “ada”; nilai itu sangat penting. Nilai merupakan setandar baku yang dengan itu kita pandang penting. Semua manusia berbuat. Semua manusia berusaha untuk mengubah keadaan yang tidak memuaskan menjadi keadaan yang lebih memuaskan.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)²² nilai memiliki beberapa arti. Nilai adalah harga, harga uang angka kepandaian. Nilai juga diartikan banyak-sedikitnya isi, kadar, dan mutu. Selain itu nilai juga mempunyai arti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dan nilai berarti sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia (diperbarui 23 Juni 2014, pukul 06:54) nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa “cara pelaksanaan atau keadaan ahir tertentu secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan ahir yang berlawanan”. Dalam Encyclopedia

²⁰ K, Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 139.

²¹ Henry Hazlitt *Moralitas*, terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 206.

²² <http://kbbi.web.id/nilai>

Britanica disebutkan nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat.²³

Berdasarkan analisis K. Bertens sekurang-kurangnya nilai mempunyai tiga ciri, yaitu:

1. Nilai berkaitan dengan subyek,
2. Nilai tampil dalam konteks praktis, dan
3. Nilai-nilai menyangkut sifat-siyat yang “ditambah” oleh supyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek²⁴.

Dari analisis Bertens dapat dikatakan nilai adalah hal yang subyektif dalam memberikan apresiasi (penilaian) terhadap obyek. Sebuah obyek akan dianggap memiliki nilai tergantung pada subyek yang memandang. Misalnya, musik punk akan memiliki nilai indah apabila didengarkan dan dinikmati oleh orang yang menyukai musik *punk*, sedangkan orang yang tidak menyukai music *punk* akan menganggap music *punk* tidak memiliki nilai apa-apa (non-nilai).

Sedangkan Prof. Notonegoro membagi nilai menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Nilai matrial

Nilai matrial adalah nilai yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Seperti contoh, makanan, pakaian, rumah, dll.

2. Nilai vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna untuk aktivitas

²³ Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan*. (Jurnal Pendidikan Islam: Vol. II. No.2, 2005), h .136.

²⁴ K. Bertens, *Etika*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1997), h.141.

manusia. Contohnya, bagi pelajar buku memiliki nilai vital, karena adalah benda yang penting bagi aktifitas dalam pembelajaran.

3. Nilai kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Nilai kebenaran, bersumber pada unsur rasio manusia, budi, dan cipta.
- b. Nilai keindahan, bersumber pada unsur rasa atau intuisi.
- c. Nilai moral, bersumber pada kehendak manusia atau kemauan (karsa, etika).
- d. Nilai religi, bersumber pada nilai ketuhanan, merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber dari keimanan dan keyakinan kepada Tuhan. Nilai religi bersumber pada penghayatan yang bersifat transedental, dalam usaha manusia untuk memahami arti dan makna kehadirannya di dunia. Nilai ini berfungsi sebagai sumber moral yang dipercayai sebagai rahmat dan rida Tuhan²⁵.

Dengan demikian, dari apa yang telah dipaparkan, penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai adalah harga dan guna dari kualitas obyek (benda) yang diberikan oleh subyek (penilai). Sebuah benda (obyek) akan bernilai jika memiliki kegunaan. Baik kegunaan yang bersifat jasmani

²⁵Syahrial, Syarbaini, *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa) Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia.2011), h .34

maupun kegunaan yang bersifat rohani.

B. Pengertian Karakter

Karakter bila ditelusuri berasal dari bahasa Latin “Kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris, “*character*”, dan dalam bahasa Indonesia, “karakter”, Yunani “*character*” dari kata “*chrassen*” yang berarti membuat tajam²⁶.

Karakter dalam Kamus Ilmiah Populer berarti tabiat, watak, pembawaan, dan kebiasaan²⁷. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawentahkan dalam perilaku.

Menurut Syarbaini (2011:211) karakter adalah sistem daya juang (daya dorong, daya gerak, dan daya hidup) yang berisikan tata kebijakan akhlak dan moral yang terpatrit dalam diri manusia²⁸. Jack Corly dan Thomas Phillip beranggapan bahwa karakter adalah sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah dalam tindakan moral²⁹. Kant menambahkan, tindakan moral harus mampu memenuhi tujuannya yaitu mencapai kebaikan tertinggi. Kebaikan tertinggi ialah keluhuran budi

²⁶ Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.2013), h . 11

²⁷ Partanto dan Dahlan, Al-Bary. *Kamus Ilmiah Populer*,(Surabaya: Arkola 1994),h . 306.

²⁸Syahrial. Syarbaini, *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa) Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia.2011), h . 211

²⁹Samani, Muschlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung,Remaja Rosdakarya.2013), h .41.

(virtue)³⁰. Oleh karena itu, kehidupan yang berbudi luhur harus dicari tanpa mempedulikan kebahagiaan pribadi.

Ki Hajar Dewantara memberikan pemahaman definisi karakter dengan menyebutkan susila dan adab. Kedua sikap itu diartikan dengan arti yang sama, tetapi keduanya dirangkai untuk menyempurnakan sifat manusia; hidup batin manusia yang luhur (adab) dan hidup lahirnya yang halus dan indah. Sehingga dimensi kemanusiaan dan ke-Tuhanan tercermin dalam pribadi manusia yang susila dan beradab.

Menurut Lickona karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*)³¹. Hal lain, karakter didefinisikan berbeda oleh Robert Marne karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang³². Doni Koesoema mendefinisikan karakter adalah kepribadian yang merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa

³⁰Stepen. Palmquis. *Pohon Filsafat*, terj. Muhammad Shodiq. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007), h . 301.

³¹Muhdar HM, *Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna*.(Jurnal Al- Ulum: 13. No. 1, 2013), h . 110

³² Samani, Muschlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, Remaja Rosdakarya.2013), h . 42

kecil dan bawaan sejak lahir³³.

Di dalam kultur Jawa karakter di gambarkan dengan istilah “*Kacang ora ninggal lanjaran.*” Dengan maksud bahwa karakter adalah sifat keturunan (hereditas) yang terdapat dalam diri seseorang yang berasal dari kedua orang tuanya.

Selanjutnya, untuk menghilangkan kebiasaan istilah yang sering berlaku dalam pembahasan pendidikan karakter antara karakter, akhlak, etika, dan moral, maka penulis akan menguraikan persamaan dan perbedaan secara singkat istilah-istilah tersebut.

Akhlak secara bahasa bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat³⁴. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan sikap yang melahirkan perbuatan yang mungkin baik atau mungkin buruk³⁵. Dengan demikian, akhlak dapat disebut sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia yang mungkin memiliki nilai baik atau buruk. Perbuatan bisa disebut sebagai pencerminan akhlak jika memenuhi dua syarat yaitu, dilakukan berulang-ulang dan timbul dengan sendirinya tanpa ada pemikiran atau pertimbangan³⁶.

Istilah etika dan moral. Etika adalah ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia. Dalam perkembangannya etika merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas moralitas manusia.

³³ Marzuki, <http://staff.uny.ac.id>.

³⁴ Rahmat Djatnika. *Sistem Etika Islam*. (Surabaya, Pustaka Islam. 1987), h . 25

³⁵ Muhammad Ali Daud. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Press. Departemen Agama RI. 1992. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Pelita Empat. 2008), h . 346

³⁶ Muhammad Ali Daud. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Press. Departemen Agama RI. 1992. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Pelita Empat. 2008), h . 348

Pembahasannya meliputi kajian praksis dan reflektif filsafat atas moralitas secara normatif. Kajian praksis menyentuh moralitas sebagai perbuatan sadar yang dilakukan dan didasarkan pada norma-norma masyarakat yang mengatur perbuatan susila atau asusila. Sementara, refleksi filsafat tentang ajaran moral filsafat adalah mengajarkan bagaimana moral tersebut dapat dijawab secara rasional dan bertanggung jawab³⁷. Selanjutnya istilah “moral” biasa diartikan sebagai kesusilaan atau akhlak yang mengandung tata tertib batin yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup³⁸. Secara etimologi moral berasal dari bahasa Latin yaitu kata “*mos*” yang berarti tata cara, adat istiadat atau kebiasaan. Moral memiliki arti yang sama dengan kata “etika” yang berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*ethos*”, dan dalam bahasa Arab memiliki arti yang sepadan dengan kata “*akhlaq*”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan antara karakter, akhlak, etika dan moral memiliki persamaan di dalam istilah. Sedangkan perbedaannya, Moral adalah pengetahuan individu tentang baik dan buruk. Karakter adalah watak yang timbul secara langsung dari otak. Etika adalah cabang ilmu filsafat tentang moral. Sedangkan akhlak adalah sifat manusia yang terdidik.

Di dalam penelitian Muhdar HM yang berjudul *Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna*, Muhammad al-Abd memberikan gambaran perbedaan antara moral, karakter, dan akhlak. sebagai berikut:

³⁷ Syahrial. Syarbaini, *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa) Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia.2011), h . 11

³⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Mulidimesional*. (Jakarta: Bumi Aksara.2011.), h . 20

Moral, karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Moral merupakan konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualiras pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara built in dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupa kankritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil³⁹.

Sementara, Dharma Kesuma dkk. memposisikan istilah karakter pada posisi yang lebih luas daripada istilah-istilah yang lain. karakter sekurang-kurangnya berada pada wilayah disiplin psikologi, etika, antropologi budaya dan pedagogik. Studi karakter dan pendidikan karakter sudah sangat maju. Studi psikologi ini bersifat empiris-analitis. Studi filsafat etika bukan tertuju pada karakter, tetapi pada isi karakter atau ajaran karakter/ moral/ akhlak/ etika/ susila. Studi filsafat etika bersifat rasional, radikal, kritis, sebagaimana halnya studi filsafat. Studi antropologi budaya tertuju pada isi karakter/ moral/ akhlak/ etika/ susila dalam bentuknya yang empiris yang dihidupi dalam kehidupan harian kelompok sosial. Setudi pedagogik melibatkan melibatkan semua studi tersebut dengan tujuan membantu individu atau kelompok agar mengalami perkembangan karakter

³⁹ Muhdar HM, Muhdar HM, *Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna.* (Jurnal Al- Ulum: 13. No. 1, 2013), h . 115-116

moral/ akhlak/ etika/ susila/ watak/ tabiat⁴⁰.

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah menciptakan manusia yang lebih manusiawi. Andrias Harefa mengutarakan sudut pandanginya, bahwa pembelajaran (pendidikan) harus melahirkan manusia yang mampu memanusiakan dirinya, masyarakat lingkungan dan bangsa. Artinya pendidikan harus mampu membentuk dan mengembangkan potensi (fitroh) manusia yang sudah ada secara alamiah yaitu sifat aktif dan kreatif sebagai perwujudan diri⁴¹. Manusia adalah pribadi yang hidup, yang dapat tumbuh dan berkembang dan maksud dari pendidikan sebagaimana Whitehead adalah untuk merangsang dan membimbing perkembangan diri pribadi manusia.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Kihajar Dewantara mendefinisikan pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup-tumbuhnya anak-anak, maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka menjadi manusia

⁴⁰ Dharma Kesuma dkk..*Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.), h . 24

⁴¹ Andrias Harefa. *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*. (Jakarta: Gramedia 2002.), h . 41

dan menjadi anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya⁴² (<http://belajarpsikologi.com> di akses tgl., 30 september 2015 jam 12:44).

Dari uraian diatas, penulis mencoba mengambil kesimpulan dan menyusun kembali definisi pendidikan secara sederhana. Menurut hemat penulis, pendidikan adalah peoses dan usaha sadar dalam merangsang, membimbing membentuk, dan mengembangkan potensi manusia (afektif, kognitif, dan psikomotorik) lahir dan batin agar menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

Dari definisi-definisi pendidikan yang telah dipaparkan diatas, Nampak bahwa praktik pendidikan di Indonesia tidak berjalan sempurna, pendidikan yang dilembagakan dalam bentuk pendidikan formal atau pun nonformal, tidak mencerminkan arti pendidikan yang sesungguhnya. Pratik pendidikan yang terjadi cenderung bersifat formalistik dan hanya sekedar transfer ilmu kepada peserta didik. Sehingga pendidikan mengalami reduksi ma'na.

Penulis mengutip pernyataan Andrias dari bukunya yang berjudul Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup untuk menunjukan bahwa lembaga pendidikan telah kehilangan fungsinya. Dia menyatakan bahwa:

Lembaga persekolahan sebenarnya diberi misi terselubung, yaitu untuk melestarikan kekuasaan dan *status quo*. Terlepas dari pernyataan misi (*mission statement*) resmi yang tercantum dalam AD/ART lembaga-lembaga pengajaran tersebut, yang umumnya berisi kata-kata luhur dan mulia, misi lembaga pesekolahan yang

⁴² <http://belajarpsikologi.com> di akses tgl., 30 september 2015 jam 12:44

sesungguhnya adalah yang terselubung itu⁴³.

Disadari atau tidak, banyak pihak memandang lembaga pendidikan tak ubahnya sebagai sebuah pabrik. Peserta didik dipandang sebagai “bahan baku” yang siap diolah mesin-mesin⁴⁴.

Dalam hal ini, “bahan baku” adalah benda mati yang tidak memiliki hak untuk menentukan dirinya.

Alangkah baiknya, lembaga pendidikan formal atau non formal membersihkan image yang semacam di atas dan kembali kepada ma“na pendidikan yang sebenarnya. Karena lembaga pendidikan formal ialah institusi pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan besar dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian peserta didik. Sangatlah wajar dan logis, jika lembaga pendidikan diharapkan berperan besar dalam pendidikan karakter. David Brooks mengemukakan alasan bahwa, sekolah adalah tempat yang sangat setrategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah⁴⁵.

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan ilmu dan hal yang masih baru. Meskipun, pendidikan karakter sesungguhnya telah dikenalkan sejak tahun 1900-an oleh Thomas Lickon, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul

⁴³ Andrias Harefa. *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*. (Jakarta: Gramedia 2002.), h . 194

⁴⁴ Djoko, Ing. Gatut Saksono dan Dwiyanto,. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. (Yogyakarta: Ampera Utama 2012.), h . 48

⁴⁵ Djoko, Ing. Gatut Saksono dan Dwiyanto,. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. (Yogyakarta: Ampera Utama 2012.), h . 50

bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*⁴⁶. Sehingga, pendidikan karakter di Indonesia belum bisa dipahami secara menyeluruh.

Menurut Lickon pendidikan karakter ialah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti⁴⁷.

Pendidikan karakter didefinisikan oleh Aunillah sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*⁴⁸.

Winton mendefinisikan pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Sedangkan, Burke memberikan pemahaman bahwa, pendidikan karakter adalah bagian dari pembelajaran yang baik, dan merupakan pendidikan fundamental dari pendidikan yang baik⁴⁹.

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan di dalam kepribadian seseorang. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara

⁴⁶ <http://staff.uny.ac.id/sites>

⁴⁷ Samani, Muchlas dan Hariyanto, (*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakary, 2013.), h .44

⁴⁸ Nurla Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Jogjakarta: Laksana 2011), h . 65

⁴⁹ Samani, Muchlas dan Hariyanto, (*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakary, 2013.), h . 43

berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan⁵⁰.

D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berkaitan dengan nilai-nilai, perilaku yang baik, dan sikap positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab (Zamroni, dkk., 2011:174). Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan kemampuan individu, menentukan tujuan dalam hidup, dan mengambil sikap dalam bertindak. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dibiasakan dan dilaksanakan secara berkelanjutan agar tidak berhenti pada satu titik tertentu.

Aristoteles mengatakan, pendidikan karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan atau dipraktikan⁵¹. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan terus menerus oleh individu akan memengaruhi individu dalam mengambil sikap dan tindakan. sikap dan tindakan inilah yang akan memberikan kredit “berkarakter” atau tidak kepada individu.

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang amat penting. Dalam *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

⁵⁰ Wanda Chrisyana, 2005:83

⁵¹ Darmiyati zuchdi, dkk. *Pendidikan Karakter*. UNY Press (Perguruan Tinggi, Yogyakarta, 2013), h. 10

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia⁵².

Berdasarkan fungsi-fungsi di atas, tentu dalam pengambilan nilai-nilai pendidikan karakter tidak lepas dari ideologi pribadi bangsa Indonesia. Indonesia yang merupakan bangsa dan negara berke-Tuhanan, mengedepan tradisi, sosial, serta kebudayaan, lantas, bukannya mustahil apabila dalam pengambilan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam hal-hal tersebut. Sebagaimana Hasana, menyebutkan, nilai-nilai pendidikan karakter yang berkembang di Indonesia bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia saat ini, yaitu:

1. Religius, merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, serta menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda pendapat, sikap, dan tindakan

⁵² Hasana, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Di Perguruan Tinggi*. (Jurnal Pendidikan Karakter: Vol. III. No. 2. 2013.), h . 190

dengandirinya.

4. Disiplin, suatu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya.
5. Kerja keras, suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai tepat waktu.
6. Kreatif, berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang telah dimilikinya.
7. Mandiri, kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya.
8. Demokratis, sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama.
9. Rasa ingin tahu, suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
10. Semangat kebangsaan, suatu cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
12. Menghargai prestasi, suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan

mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif, suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai, suatu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa.
15. Senang membaca, suatu kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli sosial, suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan untuk membantu orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan yang mereka hadapi.
17. Peduli lingkungan, suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian Liliek Channa, Dosen FITK UIN Sunan Ampel yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi SAW menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Nilai perilaku terhadap Tuhan, meliputi, taat kepada Tuhan, syukur, ikhlas, sabar, dan tawakkal (berserah diri kepada Tuhan).
2. Nilai perilaku terhadap diri sendiri, meliputi, reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar,berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil,rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet atau gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.
3. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia meliputi: taat peraturan, toleran, peduli, kooperatif, demokratis, apresiatif, santun, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah (dermawan), mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati dan konstruktif.
4. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan meliputi: peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian,pemeliharaan dan pemanfaatan tumbuhan, binatang dan lingkungan alam sekitar.

Sementara, Mochlas Samani dan Hariyanto mengutip Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah

menginventarisasi Domain Budi Pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam sebagaimana disampaikan sebagai berikut⁵³ :

1. Nilai karakter terhadap tuhan: iman dan taqwa, tawakal, syukur, iklas, sabar, mawas diri, disiplin, berfikir jauh kedepan, jujur, amanah, pengabdian, susila, dan beradap.
2. Nilai karakter terhadap diri sendiri: Adil, jujur, mawas diri, disiplin, kasih sayang, kerja keras, pengambil resiko, berinisiatif, kerja cerdas, kreatif, berfikir jauh ke depan, berfikir matang, bersahaja, bersemangat, berfikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, angguh, ulet, berkemauan keras, hemat, kukuh, lugas, mandiri, menghargai kesehatan, pengendalian diri, produkti, rajin, tekun, percaya diri, tertib, tegas, sabar, dan ceria atau periang.
3. Nilai karakter terhadap keluarga: adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, berfikir jauh ke depan, berfikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksan, hemat, menghargai kesehatan, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, setia, tertib, kerja keras, kerja cerdas, amanah, sabar, tegang rasa, bela rasa / empati, pemura, ramah tamah, sopan santun, sportif, dan terbuka.
4. Nilai karakter terhadap orang lain: Adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, tertib, amanah, sabar, tenggang

⁵³ Samani ,Muchlas dan Hariyanto, (*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakary, 2013.), h . 70

rasa, bela rasa / empati, pemurah, ramah tamah, sopan santun, sportif, dan terbuka.

5. Nilai karakter terhadap masyarakat dan bangsa: adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, berinisiasi, erja keras, kerja cerdas, berpikir jauh ke depan, bijaksana, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, menghargai kesehatan, produktif, rela berkorban, setia, tertib, amanah, sabar, tenggang rasa, bela rasa / empati, penurah, dan ramah tamah.
6. Nilai karakter terhadap alam lingkungan: adil, amanah, disiplin, kasih sayang, kerja keras, kerja cerdas, berinisiatif, berpikir jauh ke depan, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan dan kebersihan, dan rela berkorban.

Sementara menurut CEO IDEAL terdapat tujuh nilai karakter yang dipilih dan dibudayakan⁵⁴. Dalam penelitiannya, ternyata tujuh nilai karakter yang itu dipilih berbeda-beda. Dari keseluruhan karakter yang dipilih ialah sebagai berikut:

1. *Honest* (jujur)
2. *Forward looking* (berpandangan jauh)
3. *Competent* (kompeten)
4. *Inspiring* (bisa member inspirasi)
5. *Intelligent* (cerdas)
6. *Fair minded* (adil)
7. *Broad minded* (berpandangan luas)

⁵⁴ Darmiyati zuchdi, dkk. *Pendidikan Karakter*. UNY Press (Perguruan Tinggi, Yogyakarta, 2013), h. 44

8. *Supportive* (mendukung)
9. *Straightforward* (terus terang)
10. *Dependable* (bisa diandalkan)
11. *Cooperative* (kerjasama)
12. *Determined* (tegas)
13. *Imaginative* (berdaya imajinasi)
14. *Ambitious* (berambisi)
15. *Courageous* (berani)
16. *Caring* (perhatian)
17. *Mature* (matang)
18. *Loyal* (setia)
19. *Self-controlled* (penguasaan diri)
20. *Independent* (independen)

Dari semua butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh semua peserta didik meliputi nilai-nilai yang bersumber dari agama maupun nilai-nilai yang bersumber dari ajaran moral.

E. Prinsip Pendidikan Karakter

Untuk menuju pendidikan karakter holistik dan agar sampai pada tujuan pendidikan karakter, maka tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip pendidikan karakter. Karena prinsip adalah hal yang paling fundamental dan utama, hal yang tidak boleh tak ada dalam bertindak. Prinsip

merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi pengalaman dan pema"naan oleh sebuah obyek atau subyek tertentu.

Ending Mulyatiningsih⁵⁵, dosen FT UNY dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa* mengutip 11 prinsip pendidikan karakter yang disusun oleh *The Character Education Partnership*, sebagai berikut; (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha usaha pendidikan karakter

⁵⁵ <http://staff.uny.ac.id>.

selanjutnya.

Sedangkan Marzuki, dalam penelitiannya berjudul *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* membandingkan prinsip pendidikan karakter dalam Islam melalui tokoh Islam Fahu Ad Den Ar Rozi dan Al Ghozali dengan tokoh sekuler Michele Borba dan Howard Kirschenbaum. Dr. Marzuki memberikan penjelasan bahwa prinsip pendidikan karakter akan lebih menuai hasilnya apabila kedua prinsip itu dipadukan (digabungkan) menjadi satu. Yaitu prinsip yang bersifat teologi dan prinsip moralitas.

Jepang dalam pendidikan karakter mengenalkan 7 Prinsip Bushido Jepang, yaitu: *gi* (integritas), *yu* (berani dan setiya), *jin* (murah hati dan mencintai sesame), *re* (santun), *makoto* (tulus dan ihlas), *meiyo* (kemulyaan dan kehormatan), dan *chugo* (loyal)⁵⁶.

⁵⁶ Darmiyati zuchdi, dkk. *Pendidikan Karakter*. UNY Press (Perguruan Tinggi, Yogyakarta, 2013), h. 47